

Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Fenomena Penolakan Seorang Wali untuk Menikahkan Anaknya (Studi Kasus di Pengadilan Agama Klaten) <i>Ani Krismiati, Hilma Syita El Asith, & Lutvi Anisa</i>	175 - 188
Peran Bimbingan Pra Nikah Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Surakarta dalam Menekan Angka Perceraian pada Tahun 2016-2018 <i>Izza Nur Fitrotun Nisa', Febbi Fitriani, & Ashita Novitasari</i>	189 - 204
Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta <i>Dian Puspa Safitri, Sohibusafa'ah, & Arlin Dwi S</i>	205 - 218
Implementasi Entrepreneur Syariah pada Toko Santri Syariah Surakarta <i>Muhammad Syamsuri, Mahfud Maulana Zulfa Ramadhan, & Khoirul Fikri</i>	219 - 234
Metode Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) dalam Kegiatan Belajar <i>Fithri Ainun Nisa & Nurul Khotimah</i>	235 - 248
Bagaimana Saham BUMN Bereaksi terhadap Pemindahan Ibukota <i>Fitria Mayang Purwanti & Ahmad Fadholi</i>	249 - 260
Dampak Mekanisme Kerja Dewan Pengawas Syariah terhadap Penyaluran ZIS di LAZISNU Boyolali dan LAZISMU Solo <i>Rahmah Fadilah, Devi Indriyani, & Bekti Ayu Ariastuti</i>	261 - 278
Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo <i>Nailatur Rosyada & Siti Mutma'inah</i>	279 - 290
Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo <i>Ayu Nur Khoyimah, Atina Khasanah, & Umi Kultsum</i>	291 - 302
Pendidikan Akhlak Sosial Anak dalam Kitab Mitero Sejati Karya KH. Bisri Mustofa <i>Afifah Rahma R & Dewi Rahmawati</i>	305 - 320
Strategi Manajemen Filantropi Gaya Baru Solo Peduli Klaten <i>Nuur Is Lathifah & Rindi Antika Widiastuti</i>	321 - 334



Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo

Ayu Nur Khoyimah, Atina Khasanah, & Umi Kultsum

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

This research comes from combining normal children's learning in regular classes with children with special needs in regular schools and are now able to attend regular schools. Children with special need who initially could only go to special schools and are now able to attend regular schools with an inclusive education system. The purpose of this study was to determine the application of inclusive education in TK Mranggen Village 01, the research method used was descriptive qualitative. The Research subjects were children with special needs, school principals and class teachers as well as TK Mranggen Village 01. Data collection using observation and interview techniques. Then the data obtained were analysed and conclusions were drawn about the data that had been collected. The result of this study are that TK Mranggen Village 01 every year accept children with special need but obstacle to date is the curriculum used in 2013 method and infrastructure to serve children with special needs, and the lack of experience and knowledge special teacher to handle children with special needs.

Abstrak

Penelitian ini berasal dari penggabungan belajar anak normal di kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Anak berkebutuhan khusus yang pada awalnya hanya bisa sekolah di sekolah luar biasa dan sekarang sudah bisa bersekolah di sekolah reguler dengan sistem pendidikan inklusi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan mengenai pendidikan inklusif di TK Desa Mranggen 01, metode penelitian yang digunakan ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan guru kelas maupun guru pendamping TK Desa Mranggen 01. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh dianalisis lalu ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah terkumpul. Hasil penelitian ini bahwa TK Desa Mranggen 01 setiap tahun menerima anak

Corresponding author

Email: sitinurainni250498@gmail.com
anisa975@gmail.com

berkebutuhan khusus akan tetapi kendala sampai saat ini kurikulum yang digunakan masih kurikulum 2013, metode dan sarana prasarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya pengalaman dan ilmu guru khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Sekolah Inklusi, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Pendidikan inklusi atau sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan juga kebutuhan setiap siswa, serta dukungan yang diberikan oleh guru untuk anak anak. (Stainback dalam Mulyani, 2009:20)

Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Pendidikan inklusi adalah sebuah proses yang memusatkan perhatian anak dan merespon setiap keanekaragaman siswa melalui kegiatan belajar, budaya, dan komunikasi (Smith 2009:18).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bawasanya sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dengan anak yang normal. Dengan pendidikan inklusi ini memungkinkan seorang guru dan siswa merasa nyaman dalam sebuah keberagaman, dan memadam bawasanya keberagaman bukan suatu masalah, namun sebagai sebuah tantangan dalam lingkungan belajar.

Esensi pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Terhitung sejak tahun 2019 Pemerintah Indonesia telah mengintruksikan kepada seluruh lembaga pendidikan di semua jenjang untuk melaksanakan Pendidikan Inklusif. Konsekuensi yang harus diterima semua implementator harus menerima semua peserta didik termasuk peserta didik yang mengalami hambatan, baik hambatan fisik, psikis, perilaku, dan psikososial di sekolah-sekolah reguler yang biasanya hanya dimasuki anak-anak normal (non berkebutuhan khusus).

Pelaksanaan sekolah inklusi ini mengimplementasikan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak normal dalam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak layanan pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan sebagaimana anak normal lainnya.

Pada observasi awal ditemukan berbagai masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya, pertama, jumlah keseluruhan murid dalam satu kelas 20 anak di tambah anak berkebutuhan khusus, tidak sebanding dengan jumlah guru, sehingga tidak sebanding dengan jumlah murid dalam kelas di lembaga tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka proses pelayanan program pendidikan inklusi yang diberikan pada anak kurang maksimal. Kedua, tidak adanya tenaga Bimbingan Konseling, dan yang ketiga tidak adanya tenaga terapis. Ketiga, kurangnya guru pendamping khusus dan latar belakang guru yang bukan lulusan pendidikan luar biasa, sehingga belum memahami secara penuh mengenai sekolah inklusi atau penanganan anak berkebutuhan khusus. Keempat, sarana prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum memadai. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik meneliti mengenai “Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01”

Dalam sebuah penelitian diperlukan hasil penelitian lain sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih. Sebagai berikut penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Evi Setiawati (2015) dengan judul Profil Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Tamansari belum maksimal, karena disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor mengenai keterbatasan guru pendamping khusus anak Anak Berkebutuhan Khusus. Yang kedua yakni mengenai kurikulum yang digunakan masih kurikulum umum. Dan yang terakhir mengenai sarana prasarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus belum memadai.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Fitrotun (2017) dengan judul Penerapan Program Pendidikan Inklusi Di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura,

Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan inklusi di Di PAUD Islam Makarima Singopuran belum maksimal, karena kurikulum yang digunakan masih kurikulum 2013 yang diduplikasikan untuk digunakan oleh anak berkebutuhan khusus, fasilitas dan sarana prasarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus, alat penunjang dan buku penunjang layanan anak berkebutuhan khusus belum lengkap, dan yang terakhir metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode sentra, yang berpusat pada siswa bukan dari hasil siswa yang diperoleh siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Abdurahmat Fatoni (2006:97) mengemukakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan atau tanggapan mengenai pendidikan inklusi di TK Desa Mranggen 01. Subjek penelitian merupakan sasaran yang diteliti. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan guru kelas maupun guru pendamping TK Desa Mranggen 01. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara langsung ke lapangan dengan tahap sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Abdurahmat (2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan disertai catatan terhadap keadaan atau perilaku objek. Dalam penelitian ini peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi yang berjalan di TK Desa Mranggen 01.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode penumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik (Prastowow, 2012:145)

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi lebih jauh dan mendalam untuk mengumpulkan data tentang tanggapan penerapan mengenai pendidikan inklusi di TK Desa Mranggen 01 dan mengumpulkan data berupa profil, sejarah dan struktur TK dan data-data yang relevan dengan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Observasi

Hasil penelitian terdiri dari statistika deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis (jika ada dan kuantitatif) atau data wawancara dan observasi atau data kualitatif lainnya (jika kualitatif) atau data kajian/ telaah kritis pustaka, kemudian dianalisis secara kritis (maksimal 20% dari keseluruhan halaman naskah) dipaparkan secara berurutan atau terpadu. Paparan bagian hasil berisi hasil analisis data. Hasil penelitian ini bersifat fleksibel, artinya dalam satu subbab hasil penelitian ini dapat memuat beberapa hasil penelitian jika memang ada banyak hal yang ingin diungkap dalam artikel jurnal. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil analisis yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah. TK Desa Mranggen 01 terletak di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto tepatnya di dukuh Kedungrejo, Rt.01 Rw.03. Sekolah ini terletak di tengah-tengah penduduk. Sekolah ini sangat strategis untuk dijangkau masyarakat sekitar karena dekat dengan puskesmas, kecamatan, dan juga kelurahan. Sekolah ini dilengkapi dengan 2 ruang kamar mandi, ruang kantor, halaman, area bermain baik didalam ruangan maupun diluar ruangan, perpustakaan kecil, kantin, ruang kelas A dan ruang kelas B.

Untuk sarana dan prasarana di TK Desa Mranggen 01 terdidri dari fasilitas di luar kelas dan juga fasilitas didalam kelas. Fasilitas untuk diluar kelas layaknya seperti ayunan, prosotan, bola bumi, jungkat-jungkit, tiang keseimbangan, dan juga kereta berputar. Sedangkan fasilitas dikelas yakni fasilitas yang ada didalam kelas yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan 2 kelas menjadi 1 kelas dengan memberikan sekat antar kelas, yang dimana ruang kelas TK A dikosongi dikarenakan murid yang sedikit dan hanya ada 2 guru saja, yakni 1 kepala sekolah yang juga mengajar di kelas A dan 1 guru yang mengajar kelas B. Anak TK B berjumlah 7 anak dan TK A jumlahnya 13. Model pembelajaran menggunakan model kelompok. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan pengamatan saya, sekolah ini melakukan kegiatan pembukaan dan penutupan pembelajaran digabungkan menjadi satu, akan tetapi untuk kegiatan inti pembelajaran dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan kelasnya. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa guru menggunakan metode ceramah, dan juga pemberian tugas. Untuk anak TK B bila tidak mengerti, guru meminta agar bertanya langsung kepada guru. Hal ini berbeda di anak TK A, guru berusaha membantu siswa yang belum bisa atau kurang memahami pelajaran. Namun untuk anak berkebutuhan khusus guru selalu memberikan dampingan khusus untuk anak ini.

Media yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran yakni menggunakan media papan, dan menggunakan media visual atau media gambar. Media yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan juga anak normal sama.

Hasil Wawancara

Sesuai dengan wawancara yang saya lakukan dengan kepala sekolah dan juga guru. Pada awalnya TK Desa Mranggen 01 ini sebelumnya tidak menerima anak berkebutuhan khusus, akan tetapi sesuai dengan peraturan pemerintah, bawasanya setiap anak itu memiliki hak untuk pendidikan dan tidak boleh menolak anak anak berkebutuhan khusus. Dengan ini mau tidak mau harus menerima anak berkebutuhan khusus.

Pertama kali menerima anak berkebutuhan khusus pada tahun 2013. Lalu ditahun selanjutnya sekolah tersebut masih menerima anak berkebutuhan khusus hingga tahun 2019. Pada tahun 2014 sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunarunggu. Lalu pada tahun 2015 sekolah

tersebut menerima anak berkebutuhan khusus dengan jenis (autis). Dan di saat tahun 2016 sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus dengan jenis lamban belajar, lamban belajar merupakan anak yang memiliki potensi intelektual dengan jumlah yang tidaklah banyak, bahkan jumlahnya di bawah normal namun belum memasuki tunagrahita. Kemudian pada tahun 2017 sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunalaras, yaitu seorang anak yang mengalami kesulitan dalam proses menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya, yang memang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan kelompok usianya. Setelah itu di tahun 2018 menerima 1 anak dimana anak ini memiliki latar belakang diusia 5 tahun akan tetapi belum bisa berbicara selayaknya anak 5 tahun (gangguan perkembangan bahasa), dan fisik motorik kasar dan halusnya sangat lemah.

Tanggapan kepala sekolah dan juga guru TK Desa Mranggen 01 mengenai sekolah inklusi yakni diantara setuju dan tidak setuju. Mereka menyetujui dikarenakan anak berkebutuhan khusus tentunya dia juga harus disamakan dengan anak-anak lainnya, mereka memiliki hak dalam menuntut ilmu, dan anak berkebutuhan khusus itu pastinya memiliki kelebihan tersendiri di balik kekurangannya itu. Dan beliau ibu kepala TK dan juga guru menyatakan tidak setuju karena memang kurangnya ilmu dan pengetahuan untuk penanganan serta tindak lanjut untuk anak berkebutuhan khusus. Karena guru pendamping dan juga guru lainnya belum memiliki ketrampilan khusus dalam menangani anak ABK, karena pada dasarnya bukan lulusan pendidikan luar biasa, jadi guru hanya bisa memberikan dampingan secara khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu untuk sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi faktor kendala. Untuk kurikulum yang digunakan anak berkebutuhan khusus juga masih menggunakan kurikulum yang sama dengan anak yang lainnya yakni kurikulum 2013 dengan disesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Disabilitas pada dasarnya merupakan suatu kondisi atas hilangnya normalitas dari fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologi seseorang. Dengan keterbatasan inilah seseorang menjadi terbatas dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi ini juga mengakibatkan keterbatasan pada kesempatan bergaul, bersekolah, hal inilah yang menyebabkan mereka berbeda dengan orang lain.

Dengan adanya perbedaan kemampuan ini maka Vaughn, Bos, Schum (2000) menganjurkan penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhan individualnya. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistematis (Illahi, 2013:25).

Mutu pendidikan inklusi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurikulum yang digunakan, kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan juga proses pembelajarannya. Seorang pendidik memiliki peran yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Standar kompetensi guru ialah ukuran dimana ditetapkan atau diisyaratkan dalam penguasaan pengetahuan layaknya seorang guru dalam menduduki sebuah jabatan (Majid 2008:06).

Berdasarkan hasil penelitian penanganan anak ABK di TK Desa Mranggen 01 menggunakan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kelompok, dimana anak berkebutuhan khusus bisa bertatap muka dan berinteraksi dengan anak normal lainnya. Pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka, meski kurangnya sarana prasarana guru tetap memberikan terbaik dengan segala kemampuan untuk membimbing anak ABK ini. Karena guru menyakini setiap anak berkebutuhan khusus pasti memiliki keistimewaan sendiri pada dirinya. Untuk kurikulum yang digunakan untuk penanganan anak ABK yakni menggunakan kurikulum 2013, dengan disesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi tentunya membutuhkan sarana yang memadai dan menyesuaikan kebutuhan mereka. Misalnya ruangan terapi, ruangan bimbingan khusus, alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu, buku braile untuk anak penyandang tunanetra, dan sebagainya (Yusraini, 2013). Dengan kurangnya atau keterbatasan sarana prasarana, media pembelajaran, serta kemampuan guru yang tidak memiliki pengetahuan dan ilmu yang banyak untuk penanganan ABK karena pada dasarnya guru pembimbing di TK Desa Mranggen 01 tidak lulusan sekolah luar biasa, hal itu tentu akan berdampak pada kurangnya sebuah layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Di TK Desa Mranggen 01 ini masalah kurangnya sarana prasana belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus disebabkan karena memang faktor biaya, sehingga pihak sekolah belum menyediakan sarana prasarana yang mencukupi untuk anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi di TK Desa Mranggen 01 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Faktor penghambat untuk penanganan anak berkebutuhan khusus yakni faktor kemampuan guru khusus untuk anak ABK, sarana prasarana, media dan juga kurikulum yang digunakan.

Kurikulum yang digunakan TK Desa Mranggen 01 untuk penanganan anak berkebutuhan khusus masih menggunakan kurikulum 2013 dimana disamakan dengan anak normal lainnya, akan tetapi yang membedakan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Untuk kegiatan pembelajaran yang digunakan di TK Desa Mranggen 01 menggunakan model kelas kelompok untuk proses pembelajaran. Kegiatan awal dan penutup pelajaran anak kelas TK A dan TK B di jadikan satu namun akan dipisah ketika kegiatan inti.

Saran

Adapun saran peneliti, diharapkan pemerintah apabila memberikan kebijakan dalam menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler untuk terus melakukan pelatihan terhadap guru mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif. Serta saran untuk sekolah tersebut supaya menambah tenaga guru pendidikan khusus, tenaga pendidikan konseling, dan tenaga terapis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

- Abdurahmat. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyani, Heni. 2009. Relasi Kekuasaan dan Respon Terhadap Kebijakan Pendidikan (Kasus Studi Sekolah Dasar Lebak Bulus, Jakarta)
- J.David Smith (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua, (Bandung, 2009)
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusraini. 2013. Kebijakan Pemerintah Terhadap Inklusi. Jurnal Media Akademika. Vol 28 No 1.
- Gaya kutipan menggunakan American Psychological Association (APA) 6^{Ed} Year 2010 <http://www.apastyle.org/pubmanual.html>, memakai model pengutipan bodynote (penulis, tahun). Jika nama penulis lebih dari satu, maka nama terakhir tidak boleh disingkat sedangkan nama selain nama terakhir harus disingkat. Dengan ketentuan sebagai berikut :